**EVALUASI PROGRAM PELATIHAN SEKOLAH MODEL**

**BAGI PENGAWAS DI KABUPATEN BANGGAI KEPULAUAN**

**A S N U N**

**PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN**

**UNERVESITAS NEGERI MAKASSAR**

[asnunyunus@gmail.com](mailto:asnunyunus@gmail.com)

Patta Bundu sebagai pembimbing I dan Baso Intang Sappaile sebagai pembimbing II

**ABSTRACT:** *This study aims at examining the success level of model school program implementation in  Banggai Kepulauan district.*

*The study was evaluative research which employed four level models by Kirkpatrick (Reaction, Learning, Behavior, and Result). Those four levels were a unity so the implementation of them would produce conclusions on the program evaluated. The data sources of the evaluative research were the trainees (supervisors).*

*The results of the study reveal that the implementation of model school program in Banggai Kepulauan district are as follows. (1) The reaction level of trainees on training material is in very good category, the instructor or facilitator is in very good category, the learning media used is in good category, and learning method is in very good category; (2) the learning level of trainees on Self-evaluation of school and program plan of school quality improvement is in good category, whereas the implementation of quality improvement program and monitoring/evaluation is in fair category: (3) The behavior level of trainees on attitude changes  and skill changes is in very good category, whereas the performance change is in good category; and (4) the result level of trainees on work quality improvement  and competence improvement is in very good category.*

*Key words: evaluation, training , program, school model.*

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah model di Kabupaten Banggai Kepulauan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif dengan menggunakan model 4 level Kirkpatrick ( *Reaction, Learning, Behavior,Result* ). Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Keempat level ini merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga terlaksananya keempat level tersebut akan menghasilkan kesimpulan terhadap program yang di evaluasi. Sumber data pada penelitian evaluasi ini adalah peserta pelatihan (pengawas)

Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan program sekolah model di Kabupaten Banggai Kepulauan adalah sebagai berikut. (1) Tingkat reaksi (*reaction*) respon peaserta terhadap materi pelatihan berada pada kategori baik sekali, instruktur atau fasilitator berada pada kategori baik sekali, media pembelajaran yang digunakan berada pada kategori baik, dan metode pembelajaran berada pada kategori baik sekali. (2) Tingkat pembelajaran (*learning*) pemahaman peserta terhadap Evaluasi Diri Sekolah(EDS) dan perencanaan program peningkatan mutu sekolah berada pada kategori baik, sedangkan pelaksanaan program peningkatan mutu dan monitoring/evaluasi berada pada kategori cukup. (3) Tingkat perilaku (*behavior*) kinerja peserta terhadap perubahan sikap dan perubahan keterampilan berada pada kategori baik sekali, Sedangkan pada perubahan kinerja berada pada kategori baik. (4) Tingkat hasil (*result)* perbaikan kualitas kerja dan peningkatan kompetensi berada pada kategori baik sekali.

Kata kunci: evaluasi, program, pelatihan, sekolah model.

**Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha sistematis dan terencana yang dilakukan untuk menyiapkan generasi muda yang mampu berkompetisi dimasa yang akan datang. Kualitas penyelenggaraan pendidikan secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kualitas lulusan genarasi muda yang akan datang.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan yang berkualitas. Kualitas sebuah sekolah akan dipengaruhi bagaimana sekolah itu dikelola. Pemerintah selaku pemegang regulasi pendidikan di Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah. Upaya pemerintah tersebut dibuktikan dengan ditetapkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diamandemen dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun yang menjadi lingkup Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan , dan Standar Penilaian.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai komponen seperti profesionalitas guru, penyebaran guru, kurikulum, sarana dan prasarana yang memadai, suasana Proses pembelajaran yang kondusif serta yang paling penting dukungan dari pemeritah melalui Dinas Pendidikan. Untuk mendorong mutu guru dan kualitas sekolah, maka pada jajaran Dinas Pendidikan terdapat kelompok fungsional yang bertugas melakukan sepervisi ke sekolah yakni kelompok Pengawas Sekolah.

Sebutan pengawas sekolah mungkin sudah tidak asing lagi dilingkungan pendidikan. Guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, laboran, tenaga pustakawan sekolah bahkan peserta didik sudah mengetahui dan mengenal sosok pengawas sekolah. Mereka mempresepsikan seorang pengawas adalah seorang pejabat dinas pendidikan yang datang berkunjung ke sekolah untuk beretemu dengan kepala sekolah atau guru sambil bertanya atau memeriksa berbagai hal mengenai penyelenggaraan pendidikan di sekolah, seperti pembelajaran, administrasi sekolah, kurikulum, kesiswaan, penilaian, dan lain sebagainya..

Pengawas sekolah selain menjadi perpanjangan tangan pemerintah di sekolah, juga sebagai pengontrol proses pembelajaran di sekolah guna mengetahui titik lemah pelaksanaan program pendidikan. Oleh karena itu komitmen pemerintah dan kepala daerah dalam perekrutan seorang pengawas perlu menjadi perhatian, dalam perekrutan mestinya memperhatikan kompetensi dan persayaratan akademik. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah/madrasah menyatakan idealnya seorang pengawas harus memiliki enam kompetensi yakni: kompetensi kepribadian, kompetensi sepervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.

Sistem pendidikan nasional yang didefinisikan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia. Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan sebagaimana diamanatkan di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005. Penjaminan mutu pendidikan ini bertujuan untuk memenuhi bahkan melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Setiap satuan pendidikan beserta seluruh komponen didalamnya memiliki tanggungjawab dalam peningkatan dan penjaminan mutu pendidikan. Peningkatan mutu di satuan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya budaya mutu pada seluruh komponen satuan pendidikan. Untuk peningkatan mutu sekolah secara utuh dibutuhkan pendekatan yang melibatkan seluruh komponen satuan pendidikan (*whole school approach*) untuk bersama-sama memiliki budaya mutu. Agar penjaminan mutu dapat berjalan dengan baik di segala lapisan pengelolaan pendidikan telah dikembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME).

Sistem penjaminan mutu yang berjalan di dalam satuan pendidikan dan dijalankan oleh seluruh komponen dalam satuan pendidikan disebut sebagai SPMI. SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan dengan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai SNP. Sistem penjaminan mutu ini dievaluasi dan dikembangkan secara berkelanjutan oleh satuan pendidikan dan juga ditetapkan oleh satuan pendidikan untuk dituangkan dalam pedoman pengelolaan satuan pendidikan serta disosialisasikan kepada pemangku kepentingan satuan pendidikan. Agar pelaksanaan SPMI dapat dilakukan oleh seluruh satuan pendidikan dengan optimal, perlu dikembangkan satuan pendidikan yang akan menjadi model penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri, yang selanjutnya disebut **sekolah model**, sebagai gambaran langsung kepada satuan pendidikan lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan sehingga terjadi pola pengimbasan pelaksanaan penjaminan mutu hingga ke seluruh satuan pendidikan di Indonesia.

Sekolah model adalah sekolah berbasis standar nasional pendidikan, yang mencakup 8 standar nasional pendidikan. Sekolah model adalah sekolah yang ditetapkan dan dibina oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) untuk menjadi sekolah acuan bagi sekolah lain di sekitarnya dalam penerapan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model menerapkan seluruh siklus penjaminan mutu pendidikan secara sistemik, holistik, dan berkelanjutan, sehingga budaya mutu tumbuh dan berkembang secara mandiri pada sekolah tersebut.

Sekolah model dipilih dari sekolah yang belum memenuhi SNP untuk dibina oleh LPMP bersama sama pemerintah daerah agar dapat menerapkan penjaminan mutu pendidikan di sekolah mereka sebagai upaya untuk memenuhi SNP. Pembinaan oleh LPMP dan pemerintah daerah dilakukan hingga sekolah telah mampu melaksanakan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi sekolah lain yang akan menerapkan penjaminan mutu pendidikan secara mandiri. Sekolah model memiliki tanggungjawab untuk mengimbaskan praktik baik penerapan penjaminan mutu pendidikan kepada lima sekolah di sekitarnya, sekolah yang diimbaskan ini selanjutnya disebut dengan **sekolah imbas**.

Program sekolah model adalah program pengembangan penjaminan mutu pendidikan di sekolah yang menjadi sasaran dimana diharapkan di sekolah model tersebut telah terbentuk system untuk terlaksananya semua proses di sekolah baik manajemen maupun pembelajaran. Tahapan kegiatan pada pengembangan sekolah model ini diantaranya adalah:

* Pelatihan fasilitator untuk pengembangan sekolah model
* Pelatihan Sistim Penjaminan Mutu Internal (SPMI) untuk sekolah model
* Monitoring dan Evaluasi

Tujuan pelatihan adalah memberikan keterampilan kepada calon fasilitator daerah dalam melaksanakan penerapan sistem penjaminan mutu pendidikan di daerahnya dengan kompetensi “Peserta memiliki kemampuan dalam melakukan fasilitasi kepada pengawas sekolah/ kepala sekolah/guru dalam menerapkan SPMI”, dan diberi tugas sebagai berikut.

• Melakukan pembinaan, pembimbingan, pendampingan, dan supervisi terhadap satuan pendidikan dalam pengembangan SPMI;

• Memetakan mutu pendidikan dan pelaksanaan SPMI pada satuan pendidikan berdasarkan data dan informasi dalam sistem informasi mutu pendidikan di daerah; dan

• Menyusun laporan rekomendasi strategi peningkatan mutu pendidikan di daerah kepada pemerintah daerah.

Berkaitan dengan pelatihan tentunya tidak terlepas dari sumber daya manusia, Notoatmodjo, (2009) mengatakan sumber daya manusia merupakan faktor terpenting yang mendukung terciptanya tujuan organisasi secara efektif dan efisien, terutama dalam peranannya dalam setiap usaha penyelenggaraan kerja sama dan tanggung jawab organisasi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sumber daya manusia diperlukan sebuah program pelatihan yang efektif sehingga mampu meningkatkan kinerja, memperbaiki semangat kerja guna mendongkrak potensi organisasi.

Menurut Sastradipoera, (2006) bahwa pelatihan juga merupakan salah satu jenis proses pembelajaran untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar pengembangan sumber daya manusia yang berlangsung dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori.

Meski demikian, berbagai kegiatan pelatihan tidak jarang telah menjadi aktifitas rutin dari kegiatan suatu organisasi. Esensi dan tujuan awal dari pelatihan telah terbiaskan oleh berbagai kondisi yang mengiringi pelaksanaan dari pelatihan tersebut sedangkan penilaian terhadap keberhasilan pelatihan perlu dilakukan secara sistematis dan tepat sasaran. Titik lemah dalam penyelenggaraan pelatihan seringkali ada pada tahap evaluasi, karena evaluasi yang dilakukan tidak mencakup evaluasi terhadap dampak pelatihan. Harapan kita terhadap proses pelaksanaan evaluasi juga membuat kegiatan evaluasi menjadi tidak maksimal.

Kenyataan dilapangan bahwa sudah banyak pelatihan yang diikuti oleh guru, kepala sekolah, pengawas sekolah ataupun tenaga kependidikan lainnya, namun kesannya sekedar ikut pelatihan saja. Hal ini dikandung maksud setelah pelatihan berakhir, maka berakhir pula pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan, belum ada perubahan sikap, belum nampak peningkatan kualitas kinerja, hal ini disebabkan oleh evaluasi dampak dari pelatihan masih jarang dilaksanakan, khususnya di Kabupaten Banggai Kepulauan.

**Metode Evaluasi**

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif yang menggunakan model empat level Kirkpatrick yang terdiri dari *Reaction, Learning, Behavior,* dan *Result*. Evaluasi ini telah dilakukan dan telah mendapatkan respon, pemahaman, perubahan kinerja, maupun perbaikan kualitas kerja pengawas sebagai hasil yang diperoleh dari pelatihan dan telah diwujudkan dalam peningkatan kinerja dilapangan.

Subyek pada penelitian evaluasi ini adalah peserta pelatihan sekolah model bagi pengawas di kabupaten Banggai Kepulauan yang meliputi respon pengawas, pemahaman pengawas, kinerja pengawas, dan perbaikan kualitas pengawas yang merupakan dampak dari pelatihan.

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian evaluasi ini adalah pengawas yang membina sekolah model yang telah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banggai Kepulauan. Sekolah tersebut adalah.

1. SDN Pembina Salakan Kecamatan Tinangkung
2. SDN 1 Kampung Baru Kecamatan Tinangkung Selatan
3. SMPN 1 Peling Tengah Kecamatan Peling Tengah
4. SMPN 1 Tinangkung Selatan Kecamatan Tinangkung Selatan
5. SMAN 1 Totikum Kecamatan Totikum

Berdasarkan sumber dan jenis data yang dikumpulkan, maka pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik sebagai berikut.

* Koesioner

Koesioner telah diisi oleh responden dengan membubuhi tanda centang () pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan apa yang dirasakan/dialami oleh responden pada kolom yang tersedia.

* Tes

Telah diisi seperangkat pertanyaan tertulis dalam bentuk pilihan ganda oleh responden dan telah mendapatkan gambaran pemahaman sesuai dengan materi apa yang dipelajari saat pelatihan.

* Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Selain menggunakan pedoman wawancara, juga meminta pendapat dan ide-ide informan untuk menemukan masalah secara lebih terbuka.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Komponen Evaluasi | Dimensi Program | Indikator | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data |
| *Raction* | Respon pengawas terhadap unsur-unsur pelatihan sekolah model | Materi  Instruktur  Media  Metode | Pengawas | Koesioner |
| *Learning* | Pemahaman pengawas terhadap Materi pelatihan sekolah model | EDS  Perencanaan program  Pelaksanaan program  Monitoring dan evaluasi | Pengawas | Tes |
| *Behavior* | Perubahan kinerja pengawas setelah pelatihan sekolah model | Perubahan sikap  Perubahan kinerja  Perubahan keterampilan | Pengawas | Koesioner |
| *Result* | Keberhasilan peserta pelatihan sekolah model | Kualitas kerja  Kompetensi | Pengawas | Koesioner  Wawancara |

Untuk koesioner dan tes

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kuantitatif karena data yang diambil menggunakan angka, mulai dari:

* pengumpulan data,
* penafsiran terhadap data tersebut,
* serta penampilan dari hasilnya

Data yang terkumpul dianalisis dengan menyajikan hasil perhitungan deskriptif persentase yang didapat dari hasil penelitian yang diolah secara manual. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan beberapa langkah yaitu:

* penskoran jawaban responden.
* menjumlahkan skor total masing-masing komponen.
* mendeskripsikan dan memaknai dari masing-masing komponen yang dievaluasi.

Untuk wawancara

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini sudah terkumpul dan dinyatakan telah mendapat pembenaran dari masing-masing sumber, selanjutnya dilakukan analisis data. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014: 246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,* dan *conclusion drawing/verification.*

**Hasil Penelitian**

**Respon Pengawas**

Tahap ini diukur respon pengawas terhadap unsur-unsur pelatihan yaitu: materi pelatihan, fasilitator, media pembelajaran, dan metode pelatihan. Berdasarkan hasil analisis dari responden diperoleh hasil analisis seperti tampak pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi skor perolehan masing-masing respon pengawas(responden)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Responden | Skor perolehan | Skor maksimal | persentase |
| 1 | 46 | 60 | 76,67% |
| 2  3  4  5 | 55  51  58  51 | 60  60  60  60 | 91,67  85%  96,67%  85% |

Hasil pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor responden 1 diperoleh sebesar 76,67%. Untuk responden 2 nampak capaiannya sebesar 91,67%. Responden 3 dan 5 masing-masing memiliki skor sebesar 85%. Sedangkan untuk responden 4 hampir mencapai skor maksimal dengan angka sebesar 96,67%.

Selanjutnya ketika dianalisis masing-masing indikator, maka diperoleh respon peserta terhadap materi pelatihan dengan jumlah skor 54 dan nilai akhir sebesar 90%, jumlah skor untuk instruktur sebesar 71 dan nilai akhir 88,75%, media pembelajaran dengan jumlah skor 65 dan nilai akhir 81,25%, sedangkan jumlah skor untuk metode pembelajaran sebesar 69 dengan nilai akhir 86,25%.

Berdasarkan kriteria dan pemaknaan evaluasi yaitu retang nilai 86% s/d 100% dikategorikan baik sekali, 70% s/d 85% kategori baik, 55% s/d 69% kategori cukup, sedangkan < 55% dikategorikan cukup. Dengan demikian, maka rekapitulasi respon peserta pelatihan sekolah model seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Tingkat Respon (*Respons Level*) Pengawas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Aspek | Kategori dan Persentase | | |
| Kategori | % | Ket |
| Materi Pelatihan | Baik Sekali | 90% |  |
| Instruktur Pelatihan | Baik Sekali | 88,75% |  |
| Media Pembelajaran | Baik | 81,25% |  |
| Metode Pembelajaran | Baik Sekali | 86,25% |  |

Berdasarkan Tabel 4.2 memberikan gambaran bahwa materi pembelajaran, instruktur pelatihan, dan metode pembelajaran yang digunakan baik sekali menurut pengawas yang mengikuti kegiatan pelatihan sekolah model. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan berada pada kategori Baik menurut responden pengawas. Sehingga secara keseluruhan tingkat respon dari pengawas terkait pelaksanaan pelatihan sekolah model pada kategori Baik Sekali.

**Pemahaman pengawas**

Orientasi utama evaluasi pada pengetahuan atau pemahaman pengawas adalah peningkatan pengetahuan atau pemahaman peserta terhadap materi EDS, perencanaan, dan pelaksanaan program peninggkatan mutu, serta materi tentang monitoring dan evaluasi dari program tersebut.Hasil analisis berdasarkan kriteria diperoleh kategori seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4. 3. Distribusi skor perolehan masing-masing responden pada pemahaman pengawas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Responden | Skor perolehan | Skor maksimal | persentase |
| 1 | 18 | 25 | 72% |
| 2  3  4  5 | 20  17  18  14 | 25  25  25  25 | 80%  68%  72%  56% |

Tabel 4.3 menunjukkan skor tingkat pemahaman dari 5 responden, pada tabel tersebut nampak bahwa responden 1 dan 4 memiliki capaian masing-masing sebesar 72%. Responden 2 memperoleh skor 80%. Sedangkan responden 3 dan 5 dengan capaian masing-masing 68% dan 56%.

Selanjutnya ketika dianalisis masing-masing indikator, maka diperoleh pemahaman peserta terhadap materi EDS dengan jumlah skor 21 dan nilai akhir sebesar 70%, jumlah skor untuk perencanaan Pogram sebesar 23 dan nilai akhir 76,67%, pelaksanaan program dengan jumlah skor 23 dan nilai akhir 65,71%, sedangkan jumlah skor untuk monitoring dan evaluasi sebesar 20 dengan nilai akhir 66,67%. .

**Kinerja Pengawas**

Evaluasi tingkat ini difokuskan pada kinerja peserta pelatihan/pengawas setelah mereka kembali ke lingkungan kerjanya, yaitu kinerjanya sebagai dampak dari pelatihan. Aspek yang diukur dari tingkat kinerja adalah implementasi perubahan sikap (*attitude*), perubahan kinerja, dan perubahan keterampilan baru yang didapat dari pelatihan dalam lingkungan kerja. Hasil analisis berdasarkan perolehan skor dari masing-masing responden seperti pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi skor perolehan masing-masing responden pada tingkat Kinerja

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Responden | Skor perolehan | Skor maksimal | Persentase |
| 1 | 42 | 60 | 70% |
| 2  3  4  5 | 58  46  59  54 | 60  60  60  60 | 96,67%  76,67%  98,33%  90% |

Berdasarkan Tabel 4.5 nampak bahwa responden 1 capaian skornya tingkat kinerja sebesar 70%. Untuk responden 2, 4, dan 5 masing-masing dengan skor 96,67%, 98,33%, dan 90%. Sedangkan responden 3 memperoleh skor 76,67%.

Selanjutnya ketika dianalisis masing-masing indikator, maka diperoleh perubahan sikap pengawas dengan jumlah skor 89 dan nilai akhir sebesar 89%, jumlah skor untuk perubahan kinerja pengawas 84 dan nilai akhir 84%, perubahan keterampilan dengan jumlah skor 86 dan nilai akhir 86%.

Berdasarkan kriteria dan pemaknaan evaluasi yaitu retang nilai 86% s/d 100% dikategorikan baik sekali, 70% s/d 85% kategori baik, 55% s/d 69% kategori cukup, sedangkan < 55% dikategorikan cukup.

**Kualitas Kerja Pengawas**

Hasil yang diharapkan yaitu meningkatnya kulitas kerja peserta akibat dari implementasi hasil program pelatihan sekolah model, komponen kualitas kinerja dalam penelitian ini adalah perbaikan kualitas kerja dan perbaikan kompetensi. Hasil analisis berdasarkan skor yang diperoleh dari masing-masing responden seperti pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi skor perolehan masing-masing responden pada tingkat kualitas kerja

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Responden | Skor perolehan | Skor maksimal | Persentase |
| 1 | 43 | 60 | 71,67% |
| 2  3  4  5 | 60  51  53  56 | 60  60  60  60 | 100%  85%  88,33%  93,33% |

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa responden 1 memperoleh skor 71,67%. Untuk responden 2 mencapai skor maksimal atau sebesar 100%. Responden 3 mencapai skor sebesar 85%. Responden 4 dan 5 masing-masing dengan perolehan sebesar 88,33% dan 93,33%. Secara keseluruhan diperoleh tingkat kualitas kerja (*Work Quality Level*) sebesar 88%.

Selanjutnya ketika dianalisis masing-masing indikator, maka diperoleh perbaikan kualitas kerja pengawas dengan jumlah skor 126 dan nilai akhir sebesar 90% dan perbaikan kompetensi pengawas dengan jumlah skor 137 dan nilai akhir 85,63%.

Berdasarkan kriteria dan pemaknaan evaluasi yaitu retang nilai 86% s/d 100% dikategorikan baik sekali, 70% s/d 85% kategori baik, 55% s/d 69% kategori cukup, sedangkan < 55% dikategorikan cukup.

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menyebarkan koesioner kepada responden yang juga merupakan peserta Pelatihan Sekolah Model, diketahui bahwa respon peserta berada padakategori Baik Sekali. Hasil tersebut dapat dikatakan bahwa hampir semua peserta pelatihan Sekolah model memberikan respon positif pada penyelenggaraan pelatihan, mulai dari materi pelatihan, fasilitator, media pembelajaran, dan metode pelatihan. Program pelatihan dianggap efektif apabila proses pelatihan dirasa menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik, termotivasi untuk belajar dan berlatih.

Peserta pelatihan akan lebih *intens* apabila proses pelatihan berjalan secara menyenangkan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan respon dari peserta. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa senang, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti program pelatihan lebih lanjut. Menurut Centre Partner dalam Aman (2009) dalam artikelnya yang berjudul *implementing the Kirkpatrick Evaluation*  *Model Plus* mengatakan bahwa “*the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program .People learn better when they react positively to the learning environment”.* Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses kegiatan pelatihan tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pelatihan. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberikan respon positif terhadap lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa pemahaman peserta mengenai materi EDS memberikan hasil yang positif dengan kategori Baik. Dari hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa responden mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dalam bentuk *multiple choice* mengenai materi EDS, materi perencanaan program. Melihat hasil tersebut, pengetahuan peserta dalam memahami materi EDS diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas kerja dan perubahan perilaku yang lebih baik. Teori *behaviorist* yng diperkenalkan oleh Ivan Pavlov dan dikembangkan oleh Thorndike dan Skinner (Churohman, 2011), berpendapat bahwa pembelajaran adalah berkaitan dengan perubahan tingkah laku dimana pengajaran dan pembelajaran akan mempengaruhi segala perbuatan atau tingkah laku seseorang sama. Ada yang baik atau sebaliknya sehingga dengan demikian tingkah laku seseorang dapat diperhatikan dan diprediksi apakah mengarah ke hal yang positif atau negatif.

Untuk materi pelaksanaan program didapatkan hasil pada kategori Cukup Baik, sedangkan materi monitoring dan evaluasi diperoleh pada Kategori Cukup. Hal ini dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap ke dua materi ini berada dibawah level dari dua materi sebelumnya. Ini dikarenakan kurangnya keseriusan dalam menerima materi pada saat pelatihan, oleh karena itu diharapkan untuk lebih ditingkatkan lagi pemahaman-pemahaman materi di waktu yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian untuk tingkat ini diperoleh bahwa kinerja pengawas berada pada kategori Baik Sekali. Hal tersebut menandakan bahwa pengawas telah menunjukan kemampuannya dalam dalam bidang kerja yang dia tekuni. Selain itu, sikap perhatian juga ditunjukan oleh pengawas dalam hal penyelenggaraan kegiatan program sekolah model untuk membantu memberikan informasi dan pembinaan hingga program tersebut selesai. Hal tersebut menandakan bahwa pada dasarnya pengawas selaku pemberi masukan kepada sekolah binaanya memiliki kepedulian penuh terhadap jalannya program sekolah model tersebut, dengan perhatian kebutuhan, dan keinginan sekolah maupun pemahaman atas saran dan kritiknya.

Berdasarkan beberapa indikator sebagian besar menyatakan ada perubahan kinerja. Hal ini menunjukan bahwa pengawas telah bekerja dengan baik pasca pelatihan sekolah model, walaupun diyakini bahwa mungkin bukan hanya karena pelatihan saja yang dapat merubah pola kerja pengawas namun inilah kenyataan yang ditemui dilapangan. Pada umumnya perilaku kerja pengawas dalam menerapkan budaya kerja, terkadang didapatkan karena adanya kebiasaan *(habit*) dari waktu ke waktu, mereka lebih sering melakukan pekerjaan yang menjadi rutinitasnya berdasarkan pengalaman dan bimbingan dari atasan ataupun demi bangsa, tanah air, dan negara.Selain itu perilaku kerja mereka disesuaikan dengan karakteristik sekolah binaan dilapangan.

Menurut Freud dalam Winardi (2004) menyatakan bahwa perubahan perilaku seseorang pada umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, untuk mengubah perilaku pengawas pasca pelatihan, tidak semudah meratakan gunung untuk dijadikan jalan. Untuk itu pihak pemerintah diharapkan untuk lebih menggali motif-motif atau kebutuhan apa yang diperlukan oleh para pengawas yang dapat menyebabkan perilaku mereka berubah kearah yang positif sehingga peningkatan atau perubahan kinerja yang akan mereka capai sesuai dengan kebutuhan dan keinginan semua pihak. Misalnya dengan pemberian penghargaan/*reward,* peningkatan insentif, serta tunjangan kesejahteraan bagi para pengawas sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk mengubah perilaku kerja mereka.

Untuk mengukur keberhasilan suatu pogram pelatihan, maka evaluasi pada level ini difokuskan pada peningkatan/perbaikan kualitas kerja dan peningkatan kompetensi yang telah dicapai oleh pengawas di tempat kerja pasca diselenggarakannya program pelatihan sekolah model. Hal ini membuktikan bahwa tujuan dari pelaksanaan pelatihan sekolah model berhasil memperbaiki kualitas kerja pengawas dan sesuai dengan keinginan, harapan, dan kebutuhan kita semua. Hal tersebut juga mengkondisikan bahwa secara umum hasil peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan pelatihan adalah Baik Sekali. Hendaknya penilaian positif peserta pelatihan tersebut tetap dijaga dan ditingkatkan, bila perlu lebih ditingkatkan lagi. Tingkat hasil ini merupakan akumulasi dari ketiga level sebelumnya yang mencakup unsur-unsur respon peserta terhadap penyelenggaraan pelatihan, pemahaman peserta terhadap materi pelatihan, dan implementasi dari hasil pelatihan di tempat kerja atau kinerja.

**Simpulan**

1. Hasil pelaksanaan Program Pelatihan Sekolah Model dalam rangka penjaminan mutu pendidikan bagi pengawas di Kabupaten Banggai Kepulauan, di tinjau dari tingkat Reaksi(*Reaction*) peserta pelatihan berdasarkan skor dan kriteria penilaian evaluasi adalah sebagai berikut:
2. Respon pengawas terhadap materi pelatihan yang disajikan pada pelatihan sekolah model, berada pada kategori baik sekali
3. Respon pengawas terhadap fasilitator yang menyajikan materi, berada pada kategori baik sekali
4. Respon pengawas terhadap media yang yang digunakan saat proses pelatihan, berada pada kategori baik
5. Respon peserta terhadap metode pelatihan yang diterapkan berada pada kategori baik sekali.
6. Hasil pelaksanaan program sekolah model ditinjau dari tingkat pembelajaran*(Learning)* peserta
7. Pemahaman pengawas pada pelaksanaan program sekolah model tentang materi Evaluasi Diri Sekolah(EDS) berada pada kategori baik.
8. Pemahaman pengawas tentang materi perencanaan program peningkatan mutu di satuan pendidikan, berada pada kategori baik.
9. Pemahaman pengawas terhadap materi pelaksanaan program peningkatan mutu, berada pada kategori cukup.
10. Pemahaman pengawas terhadap materi monitoring dan evaluasi pada program sekolah model barada pada kategori cukup.
11. Hasil evaluasi pelaksanaan program sekolah model ditinjau dari tingkat perilaku (*behavior level*) peserta pelatihan
12. Perubahan sikap peserta setelah pelaksanaan pelatihan sekolah model berada pada kategori baik sekali
13. Perubahan kinerja peserta pasca pelatihan tentang program sekolah model berada pada kategori baik.
14. Perubahan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatiahan program sekolah model berada pada kategori baik sekali.
15. Hasil evaluasi pelaksanaan program sekolah model ditinjau dari tingkat hasil *(result level*) peserta atau dampak dari pelatihan,
16. Perbaikan kualiats kerja pengawas berada pada kategori baik sekali.
17. Peningkatan kompetensi pengawas berada pada kategori baik sekali.

**Rekomendasi**

1. Program sekolah model merupakan salah satu program peningkatan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan dan Pemerintah daerah sehingga pelaksanaannya menyeluruh dan berkelanjutan sampai ke seluruh satuan pendidikan di Kabupaten Banggai Kepulauan pada khususnya dan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada umumnya.
2. Pemerintah daerah kiranya dapat memberikan dukungan sepenuhnya daalam memfasilitasi setiap satuan pendidikan untuk dapat membentuk Tim Penjaminan Mutu Sekolah (TPMS) hingga terwujud Budaya Mutu

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. S & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran.* Makassar: Badan Penerbit UNM..

Djaali & Mulyono, P. 2008. *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Devono,F., Price,T. 2012 *National Forum Of Educational Administration And Supervision Journal* *. International Journal*. Vol 29, NUMBER 4.

Hamalik, Oemar. 2005. *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan Pendekatan Terpadu: Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara

Kirkpatrick, Donal L. and James D. Kirkpatrick, 2005. *Evaluation Training programs*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher Inc.

Mardapi Dj. 2012. *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan.* Yogyakarta: Nuha Media.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Permendiknas No. 12 tahun2007. *tentang Standar pengawas sekolah/madrasah*

Permendikbud No. 28 tahun 2016 tentang *Sistim Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan menengah*

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.*

Rusyadi. 2012. *Evaluasi Program Kelas Astra Cooperation (AC) pada SMK Negeri 5 Makassar*. Sinopsis Disertasi, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.

Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sastradipoera, Komaruddin. 2006. *Pengembangan dan pelatihan, suatu pendekatan manajemen SDM*

Satriono, Teguh dan Andree MKP, 2007. *How to measure 5 Levels of Training Evaluation.* Jakarta: Intellectual Capital Publishing.

Sudjana, N. 2012. *Pengawas dan Kepengawasan*. Bekasi: Bina Mitra Publishing.

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Stufflebeam, D. L & Shinkfield, A. J. 1986. *Systematic Evaluation: A self Instructional Guide to Theory and Practice.* Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.

Stufflebeam, D. L. 1994. Empowerment Evaluation, Objectivist Evaluation, and Evaluation Standar: Where the future of Evaluation Should Not Go and Where It Needs to Go. *American Journal Of Evaluation* 1994;15;323 (*The* *Online Version,* Diakses 12 november 2016).

Tayibnapis, F. Y. 2008. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: Rineka Cipta..

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.